

**PENGARUH KUALITAS PERTEMANAN TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL
REMAJA YANG BERMASALAH DIMODERASI OLEH KELEKATAN PADA ORANG
TUA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Magister Psikologi Profesi



Disusun Oleh :

LALE JUSTIN AMELINDA ELIZAR

201510500211001

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MARET 2019

**PENGARUH KUALITAS PERTEMANAN TERHADAP
PERILAKU ANTISOSIAL REMAJA YANG
BERMASALAH DIMODERASI OLEH KELEKATAN
PADA ORANGTUA**

Diajukan oleh :

**LALE JUSTIN AMELINDA ELIZAR
201510500211001**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jum'at / 22 Maret 2019**

Pembimbing Utama



Dr. Diah Karmiyati

Direktur
Program Pascasarjana



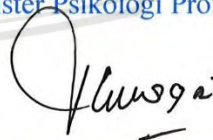
Dr. Akhsanul In'am

Pembimbing Pendamping



Dr. Latipun

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Profesi



Dr. Cahyaning Suryaningrum

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

LALE JUSTIN AMELINDA ELIZAR

201510500211001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at / 22 Maret 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua /Penguji : Dr. Diah Karmiyati
Sekretaris/ Penguji : Dr. Latipun
Penguji : Dr. Iswinarti
Penguji : Dr. Cahyaning Suryaningrum

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **LALE JUSTIN AMELINDA ELIZAR**

NIM : **201510500211001**

Program Studi : **Magister Psikologi Profesi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul **PENGARUH KUALITAS PERTEMANAN TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL REMAJA YANG BERMASALAH DIMODERASI OLEH KELEKATAN PADA ORANGTUA** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALAKAN** serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Maret 2019

Yang menyatakan,



LALE JUSTIN AMELINDA ELIZAR

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pertemanan Terhadap Perilaku Antisosial Remaja Dimoderasi Oleh Kelekatan Pada Orang Tua” dapat diselesaikan.

Pada proses penyusunan tesis ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, baik secara mental, fisik, dan material, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat pada penyelesaian penyusunan tesis baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kepada:

1. Drs. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph. D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Diah Karmiyati, M.Si, Psikolog, selaku wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dan pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan semangat yang terus menerus selama pengerjaan tesis ini.
4. Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Dr. Latipun, M.Kes, selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dalam pengerjaan tesis ini.
6. Para Dosen dan Pembina mata kuliah serta para staf administrasi di lingkungan program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas layanan dan fasilitas yang diberikan selama perkuliahan.
7. Para subjek yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua H. Lalu Jazuli Azhar dan Hj. Baiq Fatin Hamamah yang selalu memberikan dukungan dan doa, serta kasih sayang yang tiada hentinya semenjak lahir hingga sekarang. I would not be what I am today without your care and support. You are the best parent in the world and I owe my success to you.
9. Adik-adik, Lale Chusnun Nisa dan Lale Salsabila Elizar, no matter how badly I failed, I always knew that you would treat me like a winner, thank you for being so supportive.

10. Teman-teman, uni Yanni Aguslia yang bersama sama berjuang menyelesaikan tesis, teman berbagi keringat dan airmata. Mustika Rizki dan Ratri Febriyani sahabat yang selalu bersedia mendengarkan curahan hati dan memotivasi. Motjin (Cie dan Linds) saudara beda ibu bapak teman berbagi suka duka melalui pembicaraan-pembiaraan random yang tak tentu arah.
11. Seluruh dosen dan karyawan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah setia dan sabar serta ikhlas dalam mengajar dan membantu melayani demi kelancaran proses belajar mengajar.
12. Semua pihak yang belum bisa disebutkan yang telah berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyelesaian baik studi maupun tesis ini.

Semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan karena hanya Dia-lah yang mampu membalas dengan balasan yang paling baik. Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan. Walaupun demikian penulis berharap agar karya ini bermanfaat bagi penulis-penulis karya tesis selanjutnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 15 Maret 2019

Penulis

Lale Justin Amelinda Elizar

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Surat Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran	x
Abstrak	xi
Abstract	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
TINJAUAN TEORI	
Perspektif Agama	6
Perspektif Teori	6
Hubungan Kualitas Pertemanan dengan Perilaku Antisosial Remaja.....	10
Kelekatan Orangtua Sebagai Variabel Moderator	13
Hipotesa Penelitian	14
METODE PENELITIAN	
Pendekatan Penelitian	14
Subjek Penelitian	14
Instrumen Penelitian	15
Prosedur Penelitian	16
Analisa Data	16
HASIL PENELITIAN	
Deskripsi variabel penelitian	16
Korelasi antar variabel penelitian.	17
Uji hipotesa	17
Pembahasan	19
Kesimpulan dan Saran.....	21
Daftar Pustaka	22
Indeks	27
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian	15
Tabel 2. Uji Korelasi antar Variabel	17
Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Kelekatan Orangtua Sebagai Variabel Moderasi Pada Hubungan Kualitas Pertemanan Dengan Perilaku Antisosial Remaja.....	18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian	14
Gambar 2. Garis Regresi Nilai Rata-rata Pertumbuhan Kualitas Pertemanan dan Perilaku Antisosial.....	18



DAFTAR LAMPIRAN

Skala Penelitian.....	28
Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala.....	36
Uji prasyarat.....	48
Process Macro	51



PENGARUH KUALITAS PERTEMANAN TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL REMAJA DIMODERASI OLEH KELEKATAN PADA ORANG TUA

Lale Justin Amelinda Elizar
Magister Psikologi Profesi
Universitas Muhammadiyah Malang
justin.elizar@gmail.com

Abstrak : Kualitas pertemanan dalam lingkungan sebaya dapat membentuk perilaku individu baik positif dan negatif. Selain pengaruh dari teman sebaya, perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh kelekatan dengan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial remaja dengan kelekatan pada orang tua sebagai moderator. Subjek penelitian adalah remaja berusia 13-18 yang merupakan siswa SMP dan SMA sebanyak 193 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Friendship Quality Scale*, skala yang diadaptasi dari *Inventory Of Parent And Peer Attachment* (IPPA) dan *Subtype Antisocial Behavior* (STAB). Analisa data untuk menguji hipotesa menggunakan model Hayes dengan bantuan SPSS versi 21.00 yang sudah diinstal dengan *process macro*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial remaja, artinya semakin tinggi kualitas pertemanan pada remaja semakin tinggi pula perilaku antisosial remaja. Kelekatan pada orang tua tidak memoderasi hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja.

Kata kunci : remaja, kualitas pertemanan, perilaku antisosial, kelekatan pada orang tua.

THE EFFECT OF FRIENDSHIP QUALITY AND ANTISOCIAL BEHAVIOR IN ADOLESCENT WITH PARENT ATTACHMENT AS MODERATION

Lale Justin Amelinda elizar

Master of Psychology

Master Program in University of Muhammadiyah Malang

justin.elizar@gmail.com

Abstract : Friendship quality in peer environments can shape individual behavior both positive and negative. In addition to the influence of peers, adolescent behavior can be influenced by attachment to parents. The purpose of this study was to determine the effect of friendship quality on adolescent antisocial behavior with parent attachment as moderators. The research subjects were 193 adolescents aged 13-18 who were middle and high school students. The instrument used in this study was the Friendship Quality Scale, a scale adapted from Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and Subtype Antisocial Behavior (STAB). Data analysis used a Hayes model with the help of SPSS version 21.00 has been installed with the process macro. The results showed that there was a positive relationship between the quality of friendship towards adolescent antisocial behavior, means that high-quality friendships are followed by high antisocial behavior in the adolescent. Parent attachment does not moderate the relationship between the quality of friendship and adolescent antisocial behavior.

Key terms : adolescent, friendship quality, antisocial behavior, parent attachment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Remaja mulai memiliki kapasitas kognitif untuk secara sadar mengenal siapa dirinya dan apa yang membuat mereka unik atau berbeda dari orang lain (Permanente-hawaii & Hume, 2010). Pada masa peralihan para remaja mulai keluar dari lingkungan keluarga menuju ke sebuah lingkungan yang baru. Nilai-nilai yang didapatkan oleh remaja akan bertambah, dari dulunya hanya dari lingkungan keluarga saja kemudian menjadi lebih luas pada lingkungan sekolah, teman-teman, dan orang-orang lain disekitarnya.

Ketika menerima nilai-nilai yang baru ini, remaja akan mengalami kebingungan tentang nilai mana yang benar. Usia remaja merupakan proses perpindahan antara lingkungan kecil mereka, yaitu rumah kepada lingkungan yang lebih besar yaitu lingkungan sosial bersama teman sebayanya. Pada masa tersebut para remaja mulai untuk mengambil keputusannya sendiri. Karena kurangnya pengalaman dalam pengambilan keputusan ini maka para remaja cenderung memilih untuk mengikuti norma atau aturan dari kelompok teman sebaya mereka, agar mereka mendapatkan penerimaan dan dukungan dari lingkungannya (Sussman, Pokhrel, Ashmore, & Brown, 2007). Oleh sebab itu, banyak remaja melakukan perilaku menyimpang, mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya agar diterima kelompoknya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2010), tingkat kriminalitas remaja yang juga termasuk dalam perilaku antisosial, dari tahun 2007 hingga tahun 2009 mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu dari 3100 orang menjadi 4200 orang. Remaja yang mempunyai perilaku antisosial biasanya agresif dalam kehidupan sehari-harinya, bisa mengambil apa saja yang diinginkan, tanpa mempedulikan perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Remaja sering tidak mempedulikan perbedaan antara kebenaran dan kebohongan ucapannya demi mencapai tujuannya. Remaja tersebut tidak menunjukkan penyesalan atau peduli pada efek-efek tindakannya yang kadang-kadang sangat merusak.

Gifford-Smith, Dodge, Dishion, & McCord, (2005) menyatakan prevalensi puncak pelanggaran ringan hingga berat terjadi pada usia 14 atau 15 tahun, kemudian usia 17 atau 18 tahun prevalensi kedua pelanggaran berkurang dengan hanya sebagian kecil dari remaja pelaku pelanggaran melanjutkan perilaku antisosial hingga dewasa. Begitu juga yang terjadi dalam transisi perkembangan perilaku antisosial dalam kelompok sebaya, meningkat dalam usia 15 tahun lalu stabil di usia 18 tahun dan

menurun pada usia awal 20-an. Faktor penyebab dari perilaku antisosial ini bervariasi, antara lain faktor keluarga yang tidak harmonis, perceraian orangtua, pola asuh orangtua, kekerasan dalam keluarga (Bird et al., 2001; Dekovic, Janssens, & Van As, 2003) dan faktor teman sebaya (Laird, Pettit, Dodge, & Bates, 1999).

Dalam kehidupan remaja dengan siapa mereka berteman adalah sebuah identitas yang penting, dan mereka kemudian berperilaku mengikuti dengan siapa mereka berkelompok. Sussman, Pokhrel, Ashmore, & Brown, (2007) mengelompokkan remaja berdasarkan dengan siapa mereka bergaul sehari-hari menjadi lima kelompok yaitu kelompok *elite*, *academic*, *athlet*, *deviant* dan *others*. Dari kelima pengelompokan tersebut, kelompok *deviant* merupakan kelompok remaja yang paling sering melakukan perilaku yang dapat dikategorikan dalam perilaku antisosial, seperti tindak kekerasan, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang dan alkohol. Dari pengelompokan ini dapat dilihat bahwa remaja membentuk perilaku mereka berdasarkan dengan siapa mereka berinteraksi sehari-hari.

Remaja memilih teman yang memiliki perilaku yang sama atau mereka kemudian terpengaruh oleh teman yang berinteraksi dengan mereka sehari-hari (Kandel, 1978). Kecendrungan para remaja untuk bergabung dalam kelompok anak-anak dengan perilaku menyimpang, bisa disebabkan karena ketidak mampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Remaja yang kesulitan dalam menyesuaikan diri, cenderung tidak diterima oleh kelompok remaja prososial, sehingga menyebabkan mereka pada akhirnya tergabung dalam kelompok remaja yang berperilaku menyimpang (Farmer et al., 2003). Perasaan takut tidak diterima, atau dijadikan bahan ejekan oleh teman-teman didalam kelompok, membuat remaja pada akhirnya mengikuti perilaku teman yang berada dalam kelompok tersebut (Castello & Hope, 2016).

Selain memberikan pengaruh positif pada perkembangan remaja, pertemanan juga dapat memberikan pengaruh negatif, seperti dalam hal sikap dan perilaku (Berndt, 2002). Contohnya, ketika melihat temannya minum-minuman keras atau melakukan tindak kekerasan, maka yang lain kemudian mengikuti perilaku tersebut. Remaja dengan kualitas pertemanan yang tinggi, akan memiliki kemungkinan dalam mempengaruhi satu sama lain. Hal ini disebabkan karena mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama, ditambah lagi mereka mengagumi satu sama lain, sehingga muncul keinginan mereka untuk mengikuti kegiatan yang sama dengan teman-temannya (Terrian, Rocchi, &

O’Rielly, 2015). Perilaku remaja merupakan konsekuensi dari kualitas pertemanan remaja dalam sebuah kelompok. Remaja yang berada dalam kelompok pertemanan yang baik akan menghasilkan perilaku yang positif, sedangkan remaja yang berada dalam kelompok antisosial akan menghasilkan perilaku remaja yang negative. (Urberg, Luo, Pilgrim, & Degirmencioglu, 2003).

Hussong & Hick (2003), mengungkapkan bahwa level penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja dilihat dari tingkat kualitas pertemanan remaja tersebut, khususnya bagi mereka yang menjadikan perilaku temannya sebagai model yang patut diikuti. Sedangkan Fujimoto & Valente (2012), menemukan bahwa kelompok remaja dengan kualitas pertemanan yang tinggi memiliki jumlah perokok yang lebih tinggi juga.

Faktor lain yang menyebabkan para remaja memilih teman sebaya yang salah dalam pergaulannya adalah faktor keluarga. Dengan alasan bahwa seharusnya keluarga, dalam hal ini orangtua, tidak membiarkan anak bergaul dengan temannya tanpa pengawasan yang benar. Karena tidak adanya pengawasan ini, maka orangtua melakukan tindakan pembiaran pada anak-anak untuk bebas bergaul dengan siapa saja tanpa control (Shaw, Bell, & Gilliom, 2000). Paradigma lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku antisosial pada remaja adalah teori koersif. Teori ini menggambarkan suatu siklus yang tidak menyenangkan dalam pola interaksi antara orangtua dan anak, dalam siklus koersif ini, orangtua dan anak berperilaku tidak menyenangkan dalam mengontrol perilaku masing-masing. Ketika anak mulai terintimidasi dengan kontrol orangtua yang semakin menekan dirinya, maka mereka kemudian mulai melakukan pembangkangan, berbohong dan lari dari rumah sebagai tindakan perlawanan terhadap orangtua (Van Ryzin & Dishion, 2013). Siklus koersif dalam keluarga dianggap sebagai pencetus awal terbentuknya perilaku antisosial, yang kemudian berpengaruh pada kehidupan remaja tersebut selanjutnya (Shaw et al., 2000; Van Ryzin & Dishion, 2013). Orangtua yang mendukung dan hubungan yang hangat memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku antisosial remaja, sedangkan tipe orangtua yang sering menentang, menolak dan terlalu mengontrol memiliki korelasi yang positif dengan perilaku antisosial remaja (Hoeve et al., 2009).

Anak-anak yang mengembangkan perasaan bermusuhan dan tidak percaya pada orangtua karena rendahnya rasa hangat dan respon dari orangtua akan mengadopsi pola harapan negatif yang sama ketika mereka kemudian terlibat dalam hubungan dengan

teman-temannya sebagai akibat dari ketakutan mereka yang lebih besar dan perasaan gelisah (Yang & Mcloyd, 2015). Hubungan yang didalamnya terdapat perasaan aman dengan orangtuanya dapat mengimbangi resiko masalah perilaku di masa depan, sedangkan anak dengan perasaan aman yang kurang dari kedua orangtua memiliki resiko tinggi mengembangkan masalah perilaku dimasa depan (Kochanska & Kim, 2013). Perasaan aman dengan ayah yang tinggi diasosiasikan dengan rendahnya masalah perilaku pada anak (Boldt, Kochanska, Yoon, & Koenig Nordling, 2014). Karena pentingnya menciptakan perasaan aman ini, maka hubungan kelekatan orangtua dan anak sebaiknya tercipta dengan baik, karena perasaan aman akan muncul dalam proses kelekatan anak dengan orangtuanya.

Kualitas hubungan orangtua dan anak mengacu pada hubungan emosional antara keduanya. Kualitas hubungan ini dianggap sebagai aspek yang penting untuk melihat bagaimana interaksi antara anak dan orangtua tersebut (Deković, Wissink, & Meijer, 2004). Remaja yang memiliki hubungan kelekatan dengan orangtua yang menyenangkan akan lebih bisa menghadapi permasalahan dengan lebih baik daripada remaja yang hubungan kelekatan dengan orangtuanya tidak menyenangkan (Bannink, Broeren, Van De Looij-Jansen, & Raat, 2013). Kelekatan dengan orangtua mengurangi pengaruh dari teman sebaya yang berperilaku menyimpang (Vitaro, Brendgen, & Tremblay, 2000). Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki kelekatan dengan orangtuanya lebih terbuka dengan orangtuanya sehingga mereka dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan mereka dan lebih sering bercerita tentang apa yang mereka alami sehari-hari (Kerr & Stattin, 2000).

Kelekatan pada orangtua akan membentuk komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, yang kemudian mempermudah orangtua dalam memantau anaknya, seperti mengetahui kegiatannya sehari-hari, dimana mereka berada dan dengan siapa saja mereka berteman. Penelitian yang dilakukan oleh Jacobson & Crockett (2000) menemukan bahwa remaja yang memiliki orangtua yang selalu memantau anaknya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri, mereka memiliki resiko yang lebih kecil untuk melakukan perilaku menyimpang. Penelitian de Vries, Hoeve, Stams, & Asscher (2016) menemukan bahwa hubungan langsung dan tidak langsung antara kelekatan dengan perilaku agresi pada remaja dimediasi oleh distorsi kognitif.

Sedangkan hubungan antara kelekatan dan *delinquency* dimediasi oleh teman sebaya dan pengawasan orangtua.

Hasil El-sheikh & Buckhalt (2003) dalam penelitiannya tentang perilaku minum minuman keras dan penyesuaian sosial pada anak menggunakan kelekatan pada orangtua sebagai variabel moderator, dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orangtuanya, memiliki masalah dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya, terlepas dari kebiasaan orangtua mereka meminum minuman keras. Sedangkan anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtuanya tidak memiliki masalah dengan penyesuaian sosial. Zack, Medicine, Castonguay, Boswell, & Mcleavey (2015), pada penelitiannya pada para remaja yang menjalani terapi, menemukan bahwa remaja-remaja yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtuanya memulai hubungan dengan mudah dengan partner terapisnya, remaja-remaja tersebut dapat dengan mudah mempercayai terapisnya sehingga mereka lebih cepat mencapai tujuan terapinya.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa kelekatan pada orangtua memiliki pengaruh dalam perkembangan dan penyesuaian diri di masa remaja. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh dari hubungan teman sebaya pada perilaku antisosial remaja dengan kelekatan pada orangtua sebagai moderator. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah penggunaan dua variabel yaitu kualitas pertemanan dan kelekatan pada orangtua, untuk melihat pengaruhnya pada perilaku antisosial pada remaja, dengan harapan bahwa kelekatan pada orangtua nantinya dapat sebagai penyeimbang atau bentuk kontrol terhadap pengaruh teman sebaya yang dilihat dalam kualitas pertemanan remaja, sehingga dapat mengurangi perilaku antisosial remaja. Sedangkan penelitian sebelumnya belum dengan jelas menggambarkan kelekatan pada orangtua sebagai faktor yang dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh teman sebaya dengan perilaku antisosial, sejauh ini kelekatan dengan orangtua langsung dikaitkan dengan masalah perilaku atau dengan *delinquency*.

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai tambahan pemahaman tentang perilaku antisosial remaja. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk para orangtua dalam mendidik anaknya dan menanamkan pentingnya hubungan orangtua anak yang harmonis.

TINJAUAN TEORI

Perspektif Agama

Perilaku Antisosial Berdasarkan Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT, karena manusia diberikan akal untuk berpikir dalam menjalani kehidupannya. Dengan akal yang ada pada manusia, maka diharapkan manusia dapat bertindak dan berperilaku dengan akhlak yang baik. Namun, masih tetap saja ada manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, salah satu bentuknya adalah perilaku antisosial.

Q.S Al-araf ayat 16-17 menyatakan bahwa, iblis akan selalu menghalang halangi mereka yang berjalan di jalan yang lurus, dengan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan kiri mereka. Dan hanya mereka yang taat yang dapat terhindar dari godaan tersebut. Perilaku antisosial muncul pada diri seseorang karena dalam hati dan pikirannya telah terhasut oleh bujukan iblis untuk melanggar perintah Allah SWT.

Dalam Al-Quran perilaku antisosial disebut sebagai perilaku yang merugikan orang lain, dan sebuah dosa besar bagi yang melakukannya seperti yang tertulis dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58 yang artinya; dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Perspektif Teori

Perilaku Antisosial Pada Remaja

Seseorang yang bertindak atas kurangnya pertimbangan atau ketidaksadaran akibat dari perbuatannya terhadap orang lain disebut sebagai perilaku antisosial (Millie, 2008). Perkembangan perilaku antisosial ini dapat dilihat dalam dua bagian yaitu overt dan covert, overt merupakan perilaku antisosial dalam bentuk agresi reaktif yang mulai muncul pada anak berusia 2 tahun, sedangkan covert adalah perilaku antisosial yang melibatkan koordinasi teman sebaya dan adanya kecendrungan menghindari orang dewasa. Covert mulai terlihat ketika memasuki usia remaja (Dishion, French, & Patterson, 1995).

Perilaku antisosial mencakup berbagai macam perilaku spesifik seperti perilaku agresif, berbohong, bolos dari sekolah, kabur dari rumah, dan biasanya perilaku perilaku ini muncul secara bersamaan. Bentuk ekstrim dari perilaku ini kemungkinan akan

mendapatkan diagnosa klinik *conduct disorder* dan atau merupakan definisi hukum dari *delinquent behavior* (Kazdin, 1987).

Millie (2008) membagi perilaku antisosial kedalam tiga bentuk, yang pertama adalah *interpersonal or malicious* yaitu, ditujukan kepada individu, kelompok atau organisasi yang menyebabkan ancaman di lingkungannya, menjahili atau melakukan perusakan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok. Bentuk kedua adalah *environmental*, seperti membuat suara gaduh, menelantarkan kendaraan, mencoret-coret. Bentuk yang terakhir adalah membatasi akses pada tempat umum, termasuk didalamnya adalah melakukan intimidasi pada orang-orang di jalan, meminta-minta secara paksa, meminum-minuman keras, dan memakai atau mengedarkan obat-obatan terlarang.

Frick et al., (1993) mengungkapkan ada empat kategori utama perilaku antisosial yang dia tentukan dalam dua dimensi yaitu *over-covert* dan merusak sampai kurang merusak. Empat kategori tersebut adalah a) agresi seperti penyerangan dan tindak kejahatan (merusak dan *overt*), b) pelanggaran terhadap property seperti mencuri dan perusakan (merusak dan *covert*), c) perilaku menantang, seperti marah dan keras kepala (kurang merusak dan *overt*), d) pelanggaran status, seperti menggunakan zat terlarang dan membolos (kurang merusak dan *covert*).

Remaja dengan perilaku antisosial, cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, kemudian sebagian besar dari mereka memiliki konflik interpersonal dengan keluarga, terutama orangtua. Selain itu pada remaja perempuan ditemukan adanya gejala depresi yang tinggi (Pakiz, Reinherz, & Frost, 1992). Definisi klinis dari perilaku antisosial fokus pada pola psikologis individu. Gangguan tingkah laku didiagnosis berdasarkan pola perilaku persisten yang melanggar hak orang lain atau norma sosial sesuai usia. Bagi mereka yang berusia 18 tahun dapat diterapkan diagnosa gangguan kepribadian antisosial, pola-pola psikologis ini mungkin melibatkan perilaku nakal, tetapi kriteria diagnosisnya lebih luas dalam hal disfungsi psikologis (Pulkkinen, 2001).

Pendekatan perkembangan terhadap perilaku antisosial difokuskan pada anteseden perkembangannya, seperti perilaku hiperaktif dan agresif pada masa kanak-kanak, dan ketidakmampuan untuk sekolah pada remaja awal. Semakin muda usia anak-anak, semakin perilaku antisosial mereka melampaui tindakan yang melanggar hukum. Tindakan terkait kenakalan yang berbeda mungkin merupakan indikator dari konstruksi

dasar yang sama seperti kontrol diri rendah, atau mereka dapat menunjukkan urutan perkembangan di seluruh konstruksi yang berbeda tetapi berkorelasi (Pulkkinen, 2001).

Penyebab perilaku antisosial dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor neuropsikologikal, dalam hal ini interaksi orangtua dan anak yang maladaptif, diikuti oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kontinuitas perilaku antisosial seperti tidak adanya kesempatan untuk mempelajari perilaku prososial sehingga individu menjadi terjerat oleh efek perilaku antisosial, dan interaksi timbal balik antara sifat-sifat pribadi dan reaksi lingkungan terhadap sifat-sifat ini. Gangguan dalam hubungan anak dengan orangtua juga merupakan anteseden dan konsekuensi dari perilaku antisosial (Moffitt, 1993).

Kelekatan Pada Orangtua

Kelekatan adalah ikatan emosional mendalam yang menghubungkan seseorang dengan orang lain melintasi ruang dan waktu (Bowlby, 1969; Ainsworth, 1970). Kelekatan tidak harus bersifat timbal balik, seseorang mungkin memiliki kelekatan pada orang lain namun tidak sebaliknya. Kelekatan sendiri ditandai oleh perilaku spesifik pada anak-anak, seperti mencari kedekatan pada figure lekat mereka saat mereka marah atau merasa terancam (Bowlby, 1969). Jadi, kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan emosional antara dua orang, yang masing-masing mencari kedekatan dan merasa lebih aman ketika berada didekat figure lekat masing-masing.

Bowlby (1969), mengatakan bahwa kelekatan berkembang melalui serangkaian tahap yang sebagian ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif dan sebagian besar oleh interaksi yang benar-benar alami antara bayi dan pengasuhnya. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap 1, *indiscriminate sociability* (0-2 bulan), bayi tidak membedakan antara orang-orang dan merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal dan yang tidak dikenal. Tahap 2, *attachment is the making* (2-7 bulan) bayi mulai mengakui dan menyukai orang yang dikenal, tersenyum pada orang yang dikenal. Tahap 3, *specific clear-cut attachment* (7-24 bulan), bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk dekat dengannya, menagis ketika berpisah. Tahap 4, *goal-coordinated partnership* (24 bulan dan seterusnya), usia ini bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh

pertama, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.

Perasaan aman dan tidak aman yang dimiliki seseorang tergantung pada *working model of attachment* yang dimiliki seorang anak. *Working model of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang-orang terdekat anak akan merespon dan memberikan dukungan setiap kali anak membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working model of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan kelekatan (Collins & Feeney, 2004).

Ainsworth (1970) mengidentifikasi kelekatan menjadi tiga bentuk yaitu, kelekatan aman, kelekatan tidak aman dan yang terakhir kelekatan tidak aman ambivalen. Kelekatan aman terbentuk ketika figur lekat dapat dengan cepat memberikan respon dan sensitif terhadap kebutuhan anak. Anak akan merasa percaya diri jika figur lekatnya dapat memenuhi apa yang mereka butuhkan. Mereka akan merasa aman jika berada di dekat figure lekat mereka dan akan mencari figure lekat mereka jika mereka merasa tertekan (Main & Cassidy, 1988). Individu yang merasakan kelekatan yang aman akan menjadikan figure lekat mereka sebagai model yang merepresentasikan seseorang yang responsif, selalu ada, dan menolong mereka (Bowlby, 1980).

Kelekatan tidak aman terbentuk ketika figur lekat mengabaikan kebutuhan anak dan tidak sensitif, anak tidak akan mencari figur lekat mereka ketika mereka merasa tidak aman atau tertekan (Ainsworth, 1979). Kelekatan tidak aman ambivalen, disebabkan oleh respon yang tidak konsisten yang diberikan oleh figur lekat saat merespon dan memenuhi kebutuhan anak sehingga menyebabkan anak gagal dalam membangun perasaan aman dengan figur lekat mereka. Anak-anak cenderung merasa tidak aman jika figur lekat mereka tidak ada, namun juga tidak ingin didekati oleh figur lekatnya ketika mereka dalam keadaan tertekan.

Davies, (2010), mengungkapkan 4 fungsi utama kelekatan secara umum yaitu, a) memberikan rasa aman. Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur lekat dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman. b) Mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*). *Arousal* adalah perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan *arousal* tidak diikuti dengan *relief* (pengurangan rasa takut, cemas atau

sakit) maka individu rentan mengalami stress. Kemampuan figur lekat untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengatur arousal dari individu yang bersangkutan. c) Sebagai saluran ekspresi dan komunikasi. Kelekatan yang terjalin antara individu dengan figur lekatnya dapat berfungsi sebagai sarana untuk berekspresi dan komunikasi. d) Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar. Kelekatan dan perilaku eksploratif bekerja seara bersamaan. Individu yang mendapatkan kelekatan yang aman akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur kelekatanannya sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu pada dirinya.

Kualitas Pertemanan pada Remaja

Remaja menganggap hubungan pertemanan adalah hal yang penting. Remaja lebih leluasa untuk menceritakan apa saja kepada teman-teman mereka, bahkan hubungan pertemanan ini sering menunjukkan kesetiaan remaja terhdap teman-temannya. Hubungan pertemanan ini salah satunya dapat dilihat dari kualitas pertemanan dari para remaja itu sendiri. Kualitas pertemanan memiliki beberapa aspek. Menurut Bukowski, Hoza, & Boivin (1994), terdapat lima aspek dari kualitas pertemanan, yaitu *companionship*, *conflict*, *help*, *closeness* dan *security*.

Companionship, menunjukkan interaksi remaja dengan teman-temannya dan seberapa banyak waktu yang mereka habiskan bersama. *Conflict*, menunjukkan pertengkaran dan perdebatan diantara teman, seberapa sering terjadi ketidaksetujuan diantara teman. *Help*, merupakan komponen penting dalam proses pertemanan. Sehubungan dengan bagaimana remaja membantu teman mereka dan melindungi dari teman-teman lain yang berniat tidak baik. *Security*, terdapat dua hal penting dalam *security*, yaitu pertama keyakinan bahwa pertemanan akan tetap terjalin walaupun mereka menghadapi masalah atau konflik. Kedua, keyakinan bahwa mereka dapat mempercayai satu sama lain. *Closeness*, sehubungan dengan adanya perasaan diterima dan kelekatan diantara teman.

Kualitas pertemanan pada remaja disumsikan sebagai salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Kualitas pertemanan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya perilaku positif dari remaja tersebut, sebaliknya kualitas pertemanan yang rendah diikuti dengan perilaku negatif dari remaja tersebut. Kualitas

pertemanan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung pada remaja, hal ini tergantung pada karakteristik teman mereka (Berndt, 2009).

Berndt (2009), lebih lanjut menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung kualitas pertemanan pada remaja. Pengaruh langsung kualitas pertemanan memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dari pengaruh langsung kualitas pertemanan ditunjukkan oleh penyesuaian diri yang baik pada remaja dalam lingkungannya, memiliki hubungan pertemanan yang baik dapat membantu remaja dalam membangun kontak positif dengan orang-orang disekitarnya. Sisi negatif dari pengaruh langsung kualitas pertemanan meningkatkan rasa kesepian pada remaja, hubungan remaja yang tidak baik dengan teman-temannya dapat membuat remaja merasa tidak nyaman berada dilingkungannya, seperti di dalam kelas dan sekolah. Remaja yang seringkali menimbulkan konflik dengan teman-temannya akan membuat teman-teman yang lain dan guru tidak menyukai remaja tersebut, yang menyebabkan remaja tidak menyukai berada disekolah dan semakin kesepian.

Pengaruh tidak langsung kualitas pertemanan ditujukan kepada perilaku remaja yang dipengaruhi oleh dengan siapa mereka berteman. Remaja yang berteman dengan kelompok remaja berperilaku buruk akan terpengaruh oleh perilaku temannya sehingga ikut berperilaku buruk juga, begitu juga sebaliknya jika remaja tersebut berteman dengan teman-teman yang memiliki perilaku yang baik maka akan terpengaruh dengan perilaku yang baik juga.

Hubungan Kualitas Pertemanan dengan Perilaku Antisosial Remaja

Perilaku antisosial pada remaja bisa terjadi umumnya karena sebab yang beruntun, yang berarti penyebab yang satu dapat menimbulkan penyebab yang lain. Awalnya remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Dari pergaulan yang meluas inilah kemudian terbentuk kelompok-kelompok teman sebaya sebagai suatu wadah penyesuaian.

Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Dalam kelompok yang lebih besar, persoalan bertambah dengan adanya pemimpin dan kepemimpinan yang juga merupakan proses pembentukan, pemilihan dan penyesuaian pribadi serta sosial. Hal yang penting dalam pergaulan ini

adalah didalamnya remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya sehingga remaja mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian.

Lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan sosial sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada masa remaja lingkungan sosial yang dominan antara lain dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan rumah. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan.

Kualitas pertemanan yang tinggi ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Terrion, Rocchi, & O’Rielly (2015) pada remaja dengan ketergantungan zat. Tingginya kualitas pertemanan ini juga menunjukkan perilaku antisosial yang tinggi pada kalangan remaja tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dengan siapa remaja itu bergaul dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut, walaupun banyak penelitian yang mengasumsikan bahwa kualitas pertemanan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi perilaku remaja. Namun ternyata seperti yang telah disebutkan diatas dukungan dalam kelompok remaja itu dan keinginan untuk diterima dalam kelompok membuat remaja kemudian berperilaku seperti yang diinginkan oleh lingkungan kelompoknya.

Laird, Pettit, Dodge, & Bates, (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa jika dalam salah satu kelompok terdapat satu saja remaja yang berperilaku menyimpang, maka dapat dipastikan semua anggota dalam kelompok tersebut juga memiliki perilaku yang sama. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa jika kualitas pertemanan remaja tinggi maka perilaku antisosial remaja juga akan meningkat juga.

Kelekatan Orangtua Sebagai Variabel Moderator

Dalam beberapa penelitian terdahulu, kelekatan pada orangtua beberapa kali digunakan sebagai variabel moderator. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Longo & Mccullough (2012), dalam penelitian tersebut kelekatan pada orangtua digunakan sebagai variabel

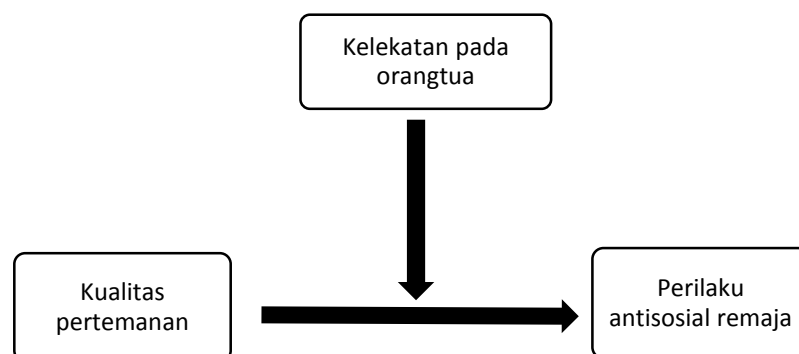
moderator antara pengaruh religiusitas orangtua dengan religiusitas dan penyesuaian diri pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelekatan pada orangtua memiliki pengaruh yang positif pada hubungan antara religiusitas orang tua dengan religiusitas dan penyesuaian diri pada remaja.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lindsey, Caldera, & Tankersley (2014), kelekatan orangtua digunakan sebagai variabel moderator antara konflik pernikahan pada orangtua dan kualitas perilaku bermain anak dengan teman sebayanya. Penelitian ini menemukan bahwa, anak-anak yang memiliki kelekatan yang kurang dengan orang tuanya serta berasal dari keluarga dengan konflik pernikahan yang tinggi memiliki kualitas bermain yang rendah dengan teman sebayanya.

Kelekatan orang tua juga memoderatori hubungan antara perilaku minum-minuman keras orangtua dengan resiko anak menjadi korban bullying. Anak-anak dengan orang tua yang memiliki kebiasaan minum minuman keras, dan kelekatan yang buruk dengan orang tua, terutama ibu, memiliki resiko yang tinggi menjadi korban bullying (Eiden et al., 2010). Kelekatan pada orangtua juga digunakan sebagai variabel moderator dalam penelitian Bergman, Sarkar, Glover, & Connor, (2008) mengenai stress pra melahirkan pada ibu hamil dengan perasaan takut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu pada anak pasca melahirkan, dapat mengurangi perasaan stress dan takut yang dialami ibu hamil sebelum melahirkan.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini juga bermaksud untuk menggunakan kelekatan pada orangtua sebagai variabel moderator pada hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial pada remaja.

Gambar 1. Kerangka penelitian



Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan positif antara kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial remaja, artinya semakin tinggi kualitas pertemanan pada remaja semakin tinggi pula perilaku antisosial remaja.
2. Kelekatan memperlemah hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja. Semakin tinggi kelekatan semakin lemah hubungan antara perilaku kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan positivis (kuantitatif), yang mana menurut Sugiyono (2013), pendekatan positivis menekankan pada pengujian hipotesis yang bersifat klausul. Berdasarkan tujuan penelitian ini ingin mencoba menguji serta menganalisis pengaruh kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial remaja dimoderasi oleh kelekatan pada orang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa SMP dan SMA yang bersekolah di daerah Lombok Tengah. Subjek berjumlah sebanyak 193 orang, merupakan remaja bermasalah yang membolos sekolah, terlibat perkelahian, lalai dalam mengerjakan tugas sekolah, rebut di dalam kelas, serta merokok. Dengan kisaran usia 13-16 tahun, 72 orang (37,3%) berusia 13 tahun, 53 orang (27,5%) berusia 14 tahun, 30 orang (15,5%) berusia 15 tahun, dan 38 orang (19,7%) berusia 16 tahun, dan berdasarkan jenis kelamin terdapat 92 orang (47,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 101 orang (52,3%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian (N=193)

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	101	52,3%
Perempuan	92	47,7%
Usia		
13 tahun	72	37,3%
14 tahun	53	27,5%
15 tahun	30	15,5%
16 tahun	38	19,7%

Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas pertemanan yang diukur dengan *Friendship Quality Scale* (Bukowski et al., 1994), skala ini terdiri dari 23 item dengan 5 subskala yang mengukur empat aspek positif kualitas persahabatan yaitu *companionship*, *help*, *security*, dan *closeness* dan salah satu aspek negative dari persahabatan yaitu *conflict*. Dengan reliabilitas diantara aspeknya sebesar 0,71 dan 0,86. Contoh item diantaranya “saya dan teman saya menghabiskan waktu bersama”.). Dari hasil uji coba skala diketahui hasil *cronbach alpha* (α) per per indicator skala memiliki nilai diatas 0,6 ($\alpha = 0,705-0,839$), semua item valid.

Yang menjadi variabel moderator adalah kelekatan pada orangtua yang diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peers Attachment* yang disusun oleh Gay C. Armsden and Mark T. Greenberg (Corcoran & Fischer, 1994) untuk melihat kelekatan remaja dengan orangtuanya, skala terdiri dari dua bagian yaitu kelekatan dengan orangtua, dan kelekatan dengan teman. Terdapat tiga subskala dalam skala ini yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Skala kelekatan dengan orangtua dibagi lagi menjadi skala kelekatan dengan ayah dan ibu. Masing-masing terdiri dari 25 item. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan skala kelekatan dengan orangtua tanpa membedakan skala kelekatan pada ayah dan kelekatan pada ibu. Semakin tinggi skor kelekatan yang didapat, mengindikasikan kelekatan yang tinggi. Reliabilitas skala untuk skala kelekatan pada orangtua sebesar 0,93. Contoh item : “Ibu saya menghargai perasaan saya.” Setelah dilakukan uji coba diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar = 0.91 dan dari 25 item terdapat 4 item yang tidak valid.

Variabel terikat yaitu perilaku antisosial remaja akan diukur dengan skala yang diadaptasi dari *Subtypes of Antisocial Behavior Quistionnaire* yang disusun oleh S. Alexandra Burt dan M. Brent Donnellan (Burt & Donnellan, 2010). Skala ini terdiri dari 32 item dan mengukur tiga aspek yaitu *physical aggression*, *social aggression*, dan *rule breaking*. Reliabilitas skala sebesar 0,85. Contoh item : “Saya bermasalah dalam mengendalikan kemarahan saya.”Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi frekuensi perilaku antisosial. Setelah dilakukan uji coba diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar = 0,93, dan dari 32 item terdapat 3 item yang tidak valid.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa sekolah di Lombok Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala di kelas-kelas, peneliti menjelaskan kepada siswa bagaimana cara mengisi skala yang terdiri dari skala kualitas pertemanan, kelekatan dengan orangtua dan perilaku antisosial, kemudian siswa mengisi skala tersebut. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data.

Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis model Hayes dengan bantuan SPSS versi 21.00 yang telah diinstal dengan *proess macro*, sehingga diketahui pengaruh kelekatan pada orangtua pada hubungan kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja (Hayes, 2013).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil deskripsi variabel dengan menggunakan program SPSS terhadap variabel kualitas pertemanan, kelekatan orangtua, dan perilaku antisosial ditunjukkan dengan nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi. Variabel kualitas pertemanan sebagai variabel bebas diperoleh rata-rata ($M = 92,19$ dan $SD = 9,59$). Variabel kelekatan orangtua sebagai variabel bebas diperoleh rata-rata ($M = 103,38$ dan $SD = 8,76$). Variabel perilaku antisosial sebagai variabel terikat diperoleh rata-rata ($M = 101,38$ dan $SD = 10,35$).

Korelasi Antar Variabel Penelitian

Hasil uji korelasi antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial diperoleh adanya hubungan positif namun tidak signifikan ($r = 0.13$, $p = 0.06$) artinya bahwa kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja tidak memiliki hubungan. Hasil uji korelasi antara kelekatan orangtua dengan perilaku antisosial juga diperoleh hubungan positif signifikan ($r = 0.21$, $p = 0.003$) artinya bahwa kelekatan orangtua yang tinggi akan diikuti oleh peningkatan perilaku antisosial yang tinggi.

Tabel 2. Korelasi antar variabel

Variabel	Mean	SD	1	2	3
Kualitas Pertemanan	92,19	9,59	1	0,13*	-0,12
Perilaku Antisosial	101,38	10,35		1	0,21**
Kelekatan Orangtua					1

Keterangan : * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$

Uji Hipotesa

Pengaruh kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial remaja

Dari hasil analisis data diperoleh adanya pengaruh positif yang signifikan antara hubungan kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja ($b = 0,15$, $p = 0,03$). Artinya kualitas pertemanan yang tinggi menyebabkan perilaku antisosial yang tinggi, dan sebaliknya kualitas pertemanan yang rendah menyebabkan perilaku antisosial yang rendah (hipotesis pertama diterima).

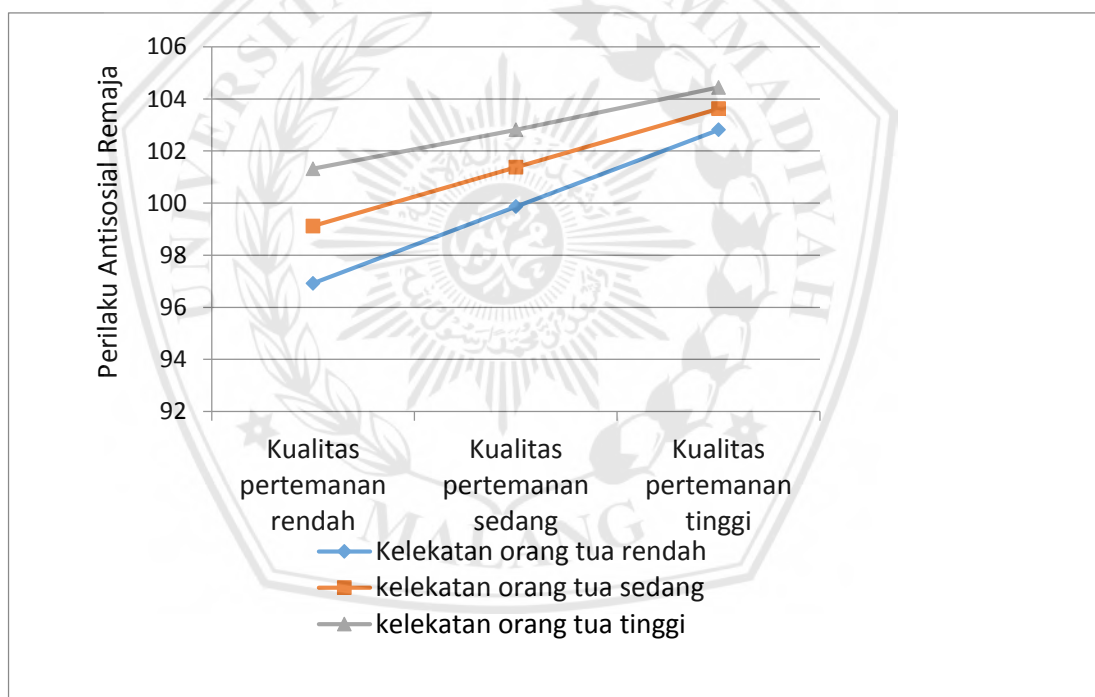
Pengaruh kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial dengan moderasi kelekatan orangtua.

Dari hasil analisis model hayes dengan *proess macro* ditemukan tidak adanya pengaruh kelekatan orangtua pada hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja ($b = -0,00$, $p = 0,32$). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan pada orangtua tidak memoderasi hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja, artinya kelekatan pada orangtua tidak memperlemah hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial (hipotesis kedua ditolak).

Tabel 3. Hasil analisis regresi kelekatan orangtua sebagai variabel moderasi pada hubungan kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial

Path effect	b	Se	T	P	Rsquare
Constanta	101,3	0,72	139,9	0.00	
Kualitas pertemanan	0.15	0.07	2.07	0.03	0.26
Kelekatan orangtua	0.25	0.08	3.10	0.00	0.26
Moderating	-0.00	0.00	-0.97	0.32	0.26

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai r square secara keseluruhan adalah 0,26. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perilaku antisosial dipengaruhi oleh kualitas pertemanan dan kelekatan orang tua sebesar 26%, sedangkan sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor lain.



Gambar 2. Garis regresi nilai rata-rata pertumbuhan kualitas pertemanan dan perilaku antisosial.

Tinggi rendahnya perilaku antisosial ditentukan oleh kualitas pertemanan, remaja dengan perilaku antisosial rendah memiliki kualitas pertemanan yang rendah, sama halnya dengan remaja yang memiliki perilaku antisosial sedang memiliki tingkat kualitas pertemanan yang sedang pula. Sedangkan perilaku antisosial tinggi, memiliki tingkat kualitas pertemanan yang tinggi juga. Peran attachment sebagai moderator tidak

memiliki pengaruh terhadap hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja.

Pembahasan

Ada hubungan positif antara kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial remaja, artinya semakin tinggi kualitas pertemanan pada remaja semakin tinggi pula perilaku antisosial remaja. Hal ini berarti dengan siapa remaja itu berteman dapat mempengaruhi perilaku dari remaja tersebut. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cillessen, Jiang, West, & Laszkowski (2005) yang menyatakan bahwa kualitas pertemanan yang tinggi dengan teman sebaya berperilaku menyimpang dapat meningkatkan pula perilaku menyimpang dari remaja itu sendiri. Begitu juga dengan peneliti Dishion, French, & Patterson (1995) yang menyatakan bahwa secara umum onset awal perilaku yang bermasalah dihubungkan dengan adanya gangguan dalam berbagai aspek, termasuk pencapaian akademis, regulasi diri, dan hubungan dengan orang lain, terutama hubungan yang dekat seperti pertemanan.

Jadi, ketika remaja kemudian memilih untuk mengikuti norma dalam kelompoknya, maka dia akan diterima oleh kelompok tersebut. Kelompok teman inilah yang kemudian menyediakan perasaan aman, perasaan diterima, sehingga teripta hubungan yang dekat antara satu dengan yang lainnya. Terutama bagi remaja yang kurang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya memiliki sahabat dan diterima dalam sebuah kelompok merupakan hal yang sangat penting. Mereka akan melakukan apapun agar dapat diterima oleh kelompoknya tanpa memikirkan apakah perilaku mereka benar atau salah.

Remaja, memilih berteman dengan orang-orang yang secara umum dapat menerima mereka secara baik dan apa adanya. Mereka memilih teman yang dalam pikiran mereka dapat mereka jadikan tempat untuk mencurahkan perasaan dan pikiran mereka serta membantu mereka melepaskan beban dalam hal tugas sekolah atau permasalahan keluarga. Anak-anak atau remaja juga cenderung untuk berteman dengan orang yang menyerupai mereka dalam hal ras, perilaku, emosional, sikap dan perkembangan (Vitaro et al., 2000).

Intensitas berkumpul remaja dengan teman sebayanya juga berpengaruh dalam meningkatnya perilaku antisosial remaja. Semakin sering remaja berkumpul dengan

teman-temannya maka ikatan diantara mereka akan semakin solid. Dalam penelitiannya Piehler & Dishion (2007) menemukan bahwa intensitas remaja berkumpul dan membahas tentang perilaku menyimpang diasosiasikan dengan tinggi rendahnya perilaku antisosial remaja tersebut. Hal ini disebabkan oleh komitmen dan kepatuhan terhadap norma-norma persahabatan yang telah mereka bangun selama ini.

Hasil uji hipotesis dua menunjukkan bahwa ternyata kelekatan orangtua tidak memperlemah hubungan antara kualitas pertemanan remaja dan perilaku antisosial. Hal ini dapat disebabkan karena pada masa remaja, intensitas para remaja bertemu dengan orangtuanya lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya. Remaja cenderung memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada bersama dengan orangtuanya (Brown & Larson, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teman lebih berpengaruh pada kehidupan remaja daripada orangtua.

Kurangnya kemampuan orangtua untuk beradaptasi dengan lingkungan remaja, serta kurangnya pengawasan dari orangtua juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku antisosial remaja. Berdasarkan penelitian Brown, Mounts, Lamborn & Steinberg (1993), menemukan bahwa kurangnya pengawasan orangtua dapat meningkatkan resiko remaja dalam penggunaan obat-obatan terlarang. Jadi, kelekatan orangtua saja tidak cukup dalam mengontrol pengaruh dari kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja. Faktor lain seperti pengawasan orangtua dan kemampuan orangtua untuk beradaptasi dengan kehidupan remaja juga diperlukan.

Penelitian Sousa et al., (2012) juga menemukan bahwa kelekatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada berkurangnya atau meningkatnya perilaku antisosial remaja, namun kelekatan pada orangtua dapat menjadi prediktor terbentuknya perilaku antisosial, karena dari penelitian ini didapatkan bahwa anak-anak yang cenderung berperilaku antisosial ketika remaja adalah anak-anak dengan orangtua yang kasar dan tidak memberikan perasaan aman ketika kecil.

Walaupun kelekatan pada orangtua ternyata tidak dapat mengontrol hubungan antara kualitas pertemanan dan perilaku antisosial, namun menumbuhkan kelekatan yang aman antara anak dan orangtua tetap diperlukan. Thompson & Gullone (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang kurang memiliki empati cenderung untuk lebih besar kemungkinannya dalam melakukan perilaku antisosial. Tumbuhnya empati ini ternyata dapat dilihat dari kelekatan orangtua dengan anak. Remaja yang pada masa

anak-anaknya memiliki kelekatan aman akan lebih mudah merespon perasaan dan kebutuhan orang lain. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku antisosial remaja adalah bentuk pola asuh dari keluarga dan bagaimana struktur di dalam keluarga tersebut (Kaukinen & Apel, 2017).

Penelitian ini memiliki batasan dalam alat ukur yang digunakan untuk melihat kualitas pertemanan pada remaja, skala kualitas pertemanan yang digunakan dalam penelitian ini kurang menunjukkan dinamika bagaimana kualitas pertemanan berpengaruh dalam perilaku antisosial remaja, diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan skala yang lebih tepat untuk digunakan. Selain itu pengaruh variabel penelitian hanya sebesar 26% yang artinya terdapat sebesar 74% pengaruh lain diluar variabel penelitian. Dengan demikian disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku antisosial remaja.

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan positif antara kualitas pertemanan terhadap perilaku antisosial remaja, artinya semakin tinggi kualitas pertemanan pada remaja semakin tinggi pula perilaku antisosial remaja. Kelekatan pada orangtua tidak memperlemah pengaruh kualitas pertemanan dengan perilaku antisosial remaja.

Perlu diperhatikan variabel variabel lain yang mungkin juga berpengaruh sebagai moderasi bagi hubungan antara kualitas pertemanan dan perilaku antisosial remaja. Agar dapat diketahui bentuk kontrol yang jelas dalam pergaulan remaja. Pemilihan alat ukur yang tepat dan adanya penambahan jumlah subjek, serta perbedaan kajian antara subjek perempuan dan laki-laki dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. (1979). Infant—Mother Attachment. *American Psychologist*, 34(10), 932–937. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.932>
- Ainsworth, M. D., & Bell, S. M. (1970). Attachment, Exploration, and Separation : Illustrated by the behavior of One Year old in a Strange situation. *Child Development*, 41, 49–67. <https://doi.org/10.1063/1.3157786>
- Badan Pusat Statistik. (2010). Profil Kriminalitas Remaja 2010. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bannink, R., Broeren, S., Van De Looij-Jansen, P. M., & Raat, H. (2013). Associations between parent-adolescent attachment relationship quality, negative life events and mental health. *PLoS ONE*, 8(11), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0080812>
- Bergman, K., Sarkar, P., Glover, V., & Connor, T. G. O. (2008). Quality of child – parent attachment moderates the impact of antenatal stress on child fearfulness, 10, 1089–1098. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2008.01987.x>
- Berndt, J. T. (2009). Friendship Quality Social Development, 11(1), 7–10.
- Bird, H. R., Canino, G. J., Davies, M., Zhang, H., Ramirez, R., & Lahey, B. B. (2001). Prevalence and Correlates of Antisocial Behaviors Among Three Ethnic Groups. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 29(6), 465–478. <https://doi.org/doi:10.1023/A:1012279707372>
- Boldt, L. J., Kochanska, G., Yoon, J. E., & Koenig Nordling, J. (2014). Children's attachment to both parents from toddler age to middle childhood: Links to adaptive and maladaptive outcomes. *Attachment and Human Development*, 16(3), 211–229. <https://doi.org/10.1080/14616734.2014.889181>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss Vol. 1. Attachment* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1177/000306518403200125>
- Bowlby, J. (1980). *attachment and loss, loss sadness and depression*. Retrieved from <https://insights.ovid.com/crossref?an=00003453-199336060-00017>
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring Friendship Quality During Pre-and Early Adolescence: The Development and Psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal of Social and Personal Relationship*, 11, 471–484.
- Burt, S. A., & Donnellan, M. B. (2010). Evidence that the Subtypes of Antisocial Behavior questionnaire (STAB) predicts momentary reports of acting-out behaviors. *Personality and Individual Differences*, 48(8), 917–920. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.02.021>
- Cillessen, A. H. N., Jiang, X. L., West, T. V., & Laszkowski, D. K. (2005). Predictors of dyadic friendship quality in adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 29(2), 165–172. <https://doi.org/10.1080/01650250444000360>

- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support: Evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 363–383. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.363>
- Corcoran, K., & Fischer, J. (1994). *Measures for clinical practice a sourcebook: Third edition, volume 1. couples, families, and Children*. New York: The Free Press.
- Davies, D. (2010). *Child development : A practitioner's guide*. New York: Guilford Press.
- de Vries, S. L. A., Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., & Asscher, J. J. (2016). Adolescent-Parent Attachment and Externalizing Behavior: The Mediating Role of Individual and Social Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(2), 283–294. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-9999-5>
- Dekovic, M., Janssens, J. M. a M., As, N. M. C., & Van. (2003). Family predictors of antisocial behavior in adolescence. *Family Process*, 42(2), 223–235.
- Deković, M., Wissink, I. B., & Meijer, A. M. (2004). The role of family and peer relations in adolescent antisocial behaviour: Comparison of four ethnic groups. *Journal of Adolescence*, 27(5), 497–514. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.06.010>
- Dishion, T. J., French, D. C., & Patterson, G. R. (1995). The development and ecology of antisocial behavior. *Developmental Psychopathology, Vol. 2: Risk, Disorder, and Adaptation*, 421–471.
- Eiden, R. D., Ostrov, J. M., Colder, C. R., Leonard, K. E., Ellen, P., & O'range-torchia, T. (2010). Parent Alcohol Problems and Peer Bullying and Victimization : Child Gender and Toddler Attachment Security as Moderators Parent Alcohol Problems and Peer Bullying and Victimization : Child Gender and Toddler Attachment Security as Moderators. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(3), 341–350. <https://doi.org/10.1080/15374411003691768>
- El-sheikh, M., & Buckhalt, J. A. (2003). Parental Problem Drinking and Children ' s Adjustment : Attachment and Family Functioning as Moderators and Mediators of Risk, 17(4), 510–520. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.17.4.510>
- Farmer, T. W., Estell, D. B., Leung, M. C., Trott, H., Bishop, J., & Cairns, B. D. (2003). Individual characteristics, early adolescent peer affiliations, and school dropout: An examination of aggressive and popular group types. *Journal of School Psychology*, 41(3), 217–232. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(03\)00046-3](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(03)00046-3)
- Frick, P. J., Horn, Y. Van, Lahey, B. B., Christ, M. A. G., Loeber, R., Hart, E. A., ... Hanson, K. (1993). Oppositional defiant disorder and conduct disorder: A meta-analytic review of factor analyses and cross-validation in a clinic sample. *Clinical Psychology Review*, 13, 319–340. [https://doi.org/10.1016/0272-7358\(93\)90016-F](https://doi.org/10.1016/0272-7358(93)90016-F)
- Gifford-Smith, M., Dodge, K. A., Dishion, T. J., & McCord, J. (2005). Peer influence in children and adolescents: Crossing the bridge from developmental to intervention science. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 33(3), 255–265.

<https://doi.org/10.1007/s10802-005-3563-7>

Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775.
<https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>

Jacobson, K. C., & Crockett, L. J. (2000). Parental monitoring and adolescent adjustment: an ecological perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 10(1), 65–97. https://doi.org/10.1207/SJRA1001_4Kristen C. Jacobson & Lisa J.

Kaukinen, C., & Apel, R. (2017). The Effect of Variation in Intact Family Forms on Deviant and Antisocial Behavior. *American Journal of Criminal Justice*, 42(2), 350–372. <https://doi.org/10.1007/s12103-016-9361-7>

Kazdin, A. E. (1987). Treatment of Antisocial Behavior in Children: Current Status and Future Directions. *Psychological Bulletin*, 102(2), 187–203.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.102.2.187>

Kerr, M., & Stattin, H. (2000). What parents know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment: Further support for a reinterpretation of monitoring. *Developmental Psychology*, 36(3), 366–380.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.36.3.366>

Kochanska, G., & Kim, S. (2013). Early Attachment Organization With Both Parents and Future Behavior Problems: From Infancy to Middle Childhood. *Child Development*, 84(1), 283–296. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01852.x>

Laird, R. D., Pettit, G. S., Dodge, K. A., & Bates, J. E. (1999). Best Friendships, Group Relationships, and Antisocial Behavior in Early Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 19(4), 413–437.
<https://doi.org/10.1177/0272431699019004001>

Lindsey, E. W., Caldera, Y. M., & Tankersley, L. (2014). Marital Conflict and the Quality of Young Children's Peer Play Behavior : The Marital Conflict and the Quality of Young Children ' s Peer Play Behavior : The Mediating and Moderating Role of Parent – Child Emotional Reciprocity and Attachment Security, (June). <https://doi.org/10.1037/a0014972>

Longo, J. K. G. S., & McCullough, M. E. (2012). Parent-Adolescent Relationship Quality as a Moderator for the Influences of Parents ' Religiousness on Adolescents ' Religiousness and Adjustment, 1576–1587.
<https://doi.org/10.1007/s10964-012-9796-1>

Main, M., & Cassidy, J. (1988). Categories of response with the parent at age six: predicted from infant attachment classifications and stable over a one month period. *Developmental Psychology*, 24(3), 415–426.

Millie, A. (2008). *Anti-Social Behaviour Millie Anti-Social Behaviour*.
<https://doi.org/10.1093/bjc/azm076>

Moffitt, T. E. (1993). The neuropsychology of conduct disorder. *Development and*

- Psychopathology*, 5(1–2), 135–151. <https://doi.org/10.1017/S0954579400004302>
- Pakiz, B., Reinherz, H. Z., & Frost, A. K. (1992). Antisocial Behavior in Adolescence: A Community Study. *The Journal of Early Adolescence*, 12(3), 300–313. <https://doi.org/10.1177/0272431692012003005>
- Permanente-hawaii, K., & Hume, D. L. (2010). American Psychological Association. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 58(2001), 111–112. <https://doi.org/10.1126/science.11.265.132>
- Piehler, T. F., & Dishion, T. J. (2007). Interpersonal dynamics within adolescent friendships: Dyadic mutuality, deviant talk, and patterns of antisocial behavior. *Child Development*, 78(5), 1611–1624. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01086.x>
- Pulkkinen, L. (2001). Antisocial Behavior in Childhood and Adolescence. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 549–553). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01737-X>
- Shaw, D. S., Bell, R. Q., & Gilliom, M. (2000). A truly early starter model of antisocial behavior revisited. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 3(3), 155–172. <https://doi.org/10.1023/A:1009599208790>
- Sousa, Sousa, C., Herrenkohl, I., Moylan, A., Tajima, A., Klika Bart, J., ... Russo Jean, M. (2012). Longitudinal study on the effects of child abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(1), 111. <https://doi.org/10.1177/0886260510362883.Longitudinal>
- Sussman, S., Pokhrel, P., Ashmore, R. D., & Brown, B. B. (2007). Adolescent peer group identification and characteristics: A review of the literature. *NIH Public Access*, 32(8), 1602–1627. <https://doi.org/10.1016/j.biotechadv.2011.08.021.Secreted>
- Terrion, J. L., Rocchi, M., & O’Rielly, S. (2015). The Relationship Between Friendship Quality and Antisocial Behavior of Adolescents in Residential Substance Abuse Treatment. *Journal of Groups in Addiction and Recovery*, 10(2), 141–162. <https://doi.org/10.1080/1556035X.2015.1034823>
- Thompson, K. L., & Gullone, E. (2008). Prosocial and Antisocial Behaviors in Adolescents: An Investigation into Associations with Attachment and Empathy. *Anthrozoos*, 21(2), 123–127. <https://doi.org/10.2752/175303708X305774>
- Van Ryzin, M. J., & Dishion, T. J. (2013). From antisocial behavior to violence: A model for the amplifying role of coercive joining in adolescent friendships. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 54(6), 661–669. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12017>
- Vitaro, F., Brendgen, M., & Tremblay, R. E. (2000). Influence of deviant friends on delinquency: Searching for moderator variables. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 28(4), 313–325. <https://doi.org/10.1023/A:1005188108461>
- Yang, G. S., & Mcloyd, V. C. (2015). Do Parenting and Family Characteristics

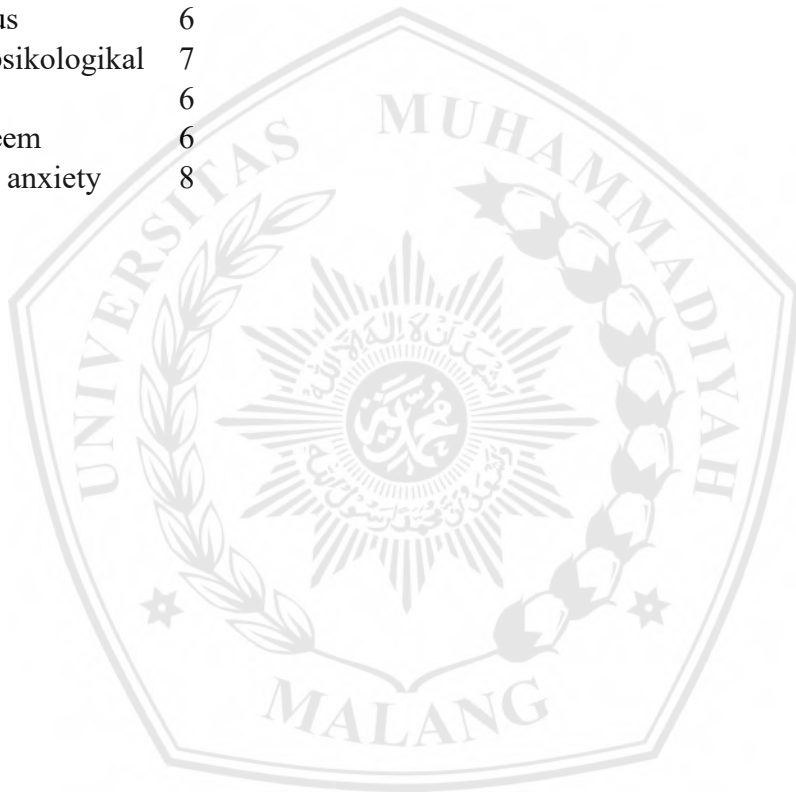
Moderate the Relation between Peer Victimization and Antisocial Behavior? A 5-year Longitudinal Study. *Social Development*, 24(4), 748–765.
<https://doi.org/10.1111/sode.12118>

Zack, S. E., Medicine, S., Castonguay, L., Boswell, J. F., & Mcleavey, A. A. (2015). Attachment History as a Moderator of the Alliance Outcome Relationship in Adolescents., (March). <https://doi.org/10.1037/a0037727>



INDEKS

Academic	2
Agresi	4,5
Antisosial	1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,14,15,16,17,18
Covert	5,6
Delinquency	4
Delinquent behavior	6
Deviant	1
Distorsi kognitif	4
Elite	2
Environmental	6
Interpersonal	6
Kelekatan	3,4,5,7,8,9,11,14,15,17,18
Malicious	6
Neuropsikologikal	7
Overt	6
Self-esteem	6
Stranger anxiety	8



Skala Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Tlp. 464318 psw. 233 Malang

A. Pengantar

Saya Lale Justin A.E adalah mahasiswi jurusan Magister Psikologi Profesi UMM angkatan 2015 yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis. Untuk itu saya bermaksud meminta kesediaan saudara/i untuk mengisi skala mengenai Kelekekatan Pada Orangtua, Skala Kualitas Pertemanan dan Skala Perilaku Antisosial ini sesuai dengan kondisi saudara/i saat ini. Saudara/I diharapkan menyatakan sikap saudara/i terhadap isi pernyataan-pernyataan tersebut.

Karena jawaban diharapkan sesuai pendapat saudara/i sendiri, maka tidak ada jawaban yang dianggap salah dan saudara/i tidak perlu mencantumkan nama saudara/i. Atas kerjasama saudara/i saya ucapkan terima kasih.

B. Instruksi

1. Isilah beberapa keterangan tentang diri anda dibawah ini terlebih dahulu.
2. Berilah tanda cek (✓) pada salah satu pilihan jawaban saudara dengan cara memilih :

TIDAK PERNAH
TIDAK TERLAU SERING
KADANG-KADANG
SERING
SELALU

Contoh :

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak Terlalu Sering	Kadang-kadang	sering	Selalu
1.	Saya sering berkumpul dengan teman-teman.			✓		

3. Jawablah semua pernyataan ini dan jangan sampai ada yang terlewat.
4. Jika saudara ingin mengganti jawaban saudara, lingkariilah jawaban sebelumnya kemudian beri tanda pada jawaban yang baru.

Contoh :

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak Terlalu Sering	Kadang-kadang	sering	Selalu
1.	Saya sering berkumpul dengan teman-teman.	✓		⊙		

5. Harap untuk mengembalikan skala ini pada sayajika telah selesai mengerjakan.

Nama :
Usia :
Jenis kelamin :
Kelas :
Anak ke :
Jumlah saudara :

Skala Kelekatan pada Orangtua

Skala ini menanyakan tentang hubungan anda dengan orangtua anda. Setiap pernyataan menyatakan bagaimana perasaan anda terhadap orangtua anda. Jika anda memiliki lebih dari satu orangtua (orangtua kandung, orangtua angkat, ayah atau ibu tiri, seseorang yang dianggap sebagai orangtua) jawablah pernyataan ini untuk orang yang menurut anda paling memberi pengaruh pada anda.

Silahkan membaca setiap pernyataan dibawah ini dan berikan tanda cek (✓) pada pilihan yang sesuai dengan keadaan anda saat ini.

No.	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak terlalu sering	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Orangtua saya, menghargai perasaan saya.					
2.	Saya rasa orangtua saya sudah melakukan tugasnya sebagai orangtua dengan baik.					
3.	Saya berharap saya memiliki orangtua yang berbeda.					
4.	Orangtua saya menerima saya apa adanya.					
5.	Saya suka meminta pendapat orangtua saya tentang masalah yang saya hadapi.					
6.	Saya merasa tidak ada gunanya menunjukkan apa yang sedang saya rasakan pada orangtua saya.					
7.	Orangtua saya bisa mengetahui jika saya sedang kesal terhadap sesuatu.					
8.	Membicarakan masalah saya dengan orangtua saya					

	membuat saya merasa malu atau merasa bodoh.					
9.	Orangtua saya berharap terlalu banyak dari saya.					
10.	Saya cepat merasa kesal pada orangtua saya ketika saya ada didekat mereka.					
11.	Saya sebenarnya merasa lebih kesal dibandingkan apa yang ibu saya ketahui.					

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Tidak Terlalu Sering	Kadang-kadang	Sering	Selalu
12.	Ketika ketika kami mendiskusikan sesuatu, orangtua saya menghargai pendapat saya.					
13.	Orangtua saya mempercayai keputusan saya.					
14.	Orangtua saya memiliki masalahnya sendiri, karena itu saya tidak mengganggu mereka dengan masalah saya.					
15.	Orangtua saya membantu saya mengerti diri saya lebih baik.					
16.	Saya menceritakan tentang masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi pada orangtua saya.					
17.	Saya merasa marah pada orangtua saya.					
18.	Saya tidak mendapatkan banyak perhatian dari orangtua saya.					
19.	Orangtua saya membantu dalam menyelesaikan kesulitan yang saya hadapi					
20.	Orangtua saya mengerti saya.					
21.	Ketika saya marah terhadap sesuatu, orangtua saya					

	mencoba untuk mengerti keadaan tersebut.					
22.	Saya mempercayai orangtua saya.					
23.	Orangtua saya tidak pernah tahu apa yang saya hadapi selama ini.					
24.	Saya bisa mengandalkan orangtua saya ketika perasaan saya sedang buruk.					
25.	Jika orangtua saya mengetahui ada sesuatu hal yang mengganggu saya, mereka menanyakan tentang hal tersebut.					



Skala Kualitas Pertemanan

Skala ini menanyakan tentang hubungan anda dengan teman anda. Setiap pernyataan menyatakan bagaimana perasaan anda terhadap teman anda. Silahkan membaca setiap pernyataan dibawah ini dan berikan tanda cek (✓) pada pilihan yang sesuai dengan keadaan anda saat ini.

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak terlalu sering	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya dan teman saya menghabiskan waktu senggang bersama.					
2.	Teman saya memikirkan berbagai hal yang menyenangkan untuk dilakukan bersama.					
3.	Saya dan teman saya saling mengunjungi rumah masing-masing setelah sekolah dan di akhir minggu.					
4.	Saya dan teman-teman kadang duduk bersama dan membicarakan tentang sekolah, olahraga, dan hal-hal lain yang kita sukai.					
5.	Saya terlibat perkelahian dengan teman saya.					
6.	Teman-teman saya mengganggu saya walaupun saya meminta mereka untuk tidak melakukan itu.					
7.	Saya dan teman saya suka berdebat.					
8.	Saya dan teman saya saling tidak setuju dalam banyak hal.					
9.	Jika saya lupa membawa bekal atau uang saku, teman saya akan meminjamkan uangnya pada saya.					
10.	Teman saya membantu saya jika saya dalam kesulitan.					
11.	Teman saya akan menolong saya jika saya membutuhkan pertolongan.					

12.	Jika ada yang mengganggu saya, teman saya akan menolong saya.					
13.	Teman saya akan menjaga saya jika ada anak-anak lain yang menyebabkan masalah bagi saya.					
14.	Jika saya memiliki masalah di rumah atau di sekolah. Saya menceritakannya pada teman saya.					

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Tidak Terlalu sering	Kadang-kadang	Sering	Selalu
15.	Jika ada suatu masalah yang mengganggu, saya menceritakannya pada teman saya walaupun masalah tersebut tidak dapat saya ceritakan pada orang lain.					
16.	Walaupun saya sudah meminta maaf setelah berkelahi dengan teman, tetapi teman saya masih tetap marah pada saya.					
17.	Jika diantara saya atau teman saya melakukan sesuatu yang dapat menyinggung satu sama lain, kami dapat dengan mudah berbaikan kembali.					
18.	Jika saya dan teman saya saling adu argument, maka hanya dengan meminta maaf kami akan kembali baik baik saja.					
19.	Jika teman saya pindah ke kota lain, saya akan merindukannya.					
20.	Saya merasa bahagia jika saya bersama teman-teman saya.					
21.	Saya memikirkan teman saya, bahkan ketika saya tidak bersamanya.					

22.	Ketika saya berhasil pada suatu bidang tertentu, teman saya akan ikut berbahagia.					
23.	Kadang teman saya melakukan sesuatu yang berarti untuk saya atau membuat saya merasa spesial.					

Pernyataan-pernyataan dibawah ini menunjukkan beberapa perilaku. Silahkan membaca setiap pernyataan dibawah ini dan berikan tanda cek (✓) pada pilihan yang menunjukkan seberapa sering anda melakukan perilaku dalam pernyataan tersebut.

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Hampir Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Hampir Setiap Waktu
1.	Merasa ingin memukul orang.					
2.	Membobol masuk ke dalam toko, mall atau gudang.					
3.	Menyalahkan orang lain.					
4.	Memukul balik jika dipukul orang lain.					
5.	Merusak jendela rumah atau gedung kosong.					
6.	Mencoba untuk melukai perasaan orang lain.					
7.	Cepat marah.					
8.	Mengutil (Mengambil barang ditoko tanpa membayar).					
9.	Mengolok-olok seseorang tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.					
10.	Mengancam orang lain.					
11.	Mengotori tempat umum, seperti meme cahkan botol, menendang tempat sampah, atau mencoret coret dinding.					
12.	Mengeluarkan atau mengusir seseorang dari kegiatan kelompok ketika kamu marah pada orang tersebut.					

13.	Memiliki masalah mengontrol emosi.					
14.	Mencuri sepeda motor.					
15.	Mendiamkan seseorang ketika marah padanya.					
16.	Memukul seseorang saat dihasut.					
17.	Mencuri barang-barang di sekolah atau di tempat kerja.					
18.	Menyebarkan rahasia seseorang saat marah pada orang tersebut.					
19.	Terlibat perkelahian lebih dari anak-anak yang lain.					

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Hampir tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Hampir setiap waktu
20.	Meninggalkan rumah untuk waktu yang lama tanpa memberi tahu keluarga atau teman.					
21.	Sengaja merusak reputasi orang lain.					
22.	Mengumpat atau meneriaki orang lain.					
23.	Menjual obat terlarang.					
24.	Menghasut orang lain untuk ikut membenci orang yang kita benci.					
25.	Terlibat dalam perkelahian fisik.					
26.	Pernah diskors, dikeluarkan dari sekolah atau dipecat dari pekerjaan.					
27.	Membicarakan orang tanpa sepengetahuan orang tersebut.					
28.	Merasa lebih baik setelah memukul orang.					
29.	Lalai membayar hutang.					
30.	Kasar pada orang lain.					

31.	Bermasalah dalam mempertahankan pekerjaan.					
32.	Memberikan komentar negatif pada penampilan seseorang.					

Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala

Hasil validitas uji coba skala kelekatan pada orangtua (*Inventory Parent And Peers Attachment*)

POIN	SKOR				
	Tidak pernah	Tidak terlalu sering	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Favorable	1	2	3	4	5
unfavorable	5	4	3	2	1

INDIKATOR	NO ITEM	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
<i>Parent Trust</i>	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9
<i>Parent Communication</i>	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14
<i>Parent Alienation</i>	8, 10, 11, 17, 18, 23	

NO	PERNYATAAN	VALIDITAS	KETERANGAN
1.	Orangtua saya, menghargai perasaan saya.	.672	Valid
2.	Saya rasa orangtua saya sudah melakukan tugasnya sebagai orangtua dengan baik.	.416	Valid
3.	Saya berharap saya memiliki orangtua yang berbeda.	.260	Tidak valid
4.	Orangtua saya menerima saya apa adanya.	.601	Valid
5.	Saya suka meminta pendapat orangtua saya tentang masalah yang saya hadapi.	.545	Valid
6.	Saya merasa tidak ada gunanya menunjukkan apa yang sedang saya rasakan pada orangtua saya.	.045	Tidak valid

7.	Orangtua saya bisa mengetahui jika saya sedang kesal terhadap sesuatu.	.571	Valid
8.	Membicarakan masalah saya dengan orangtua saya membuat saya merasa malu atau merasa bodoh.	.602	Valid
9.	Orangtua saya berharap terlalu banyak dari saya.	.181	Tidak valid
10.	Saya cepat merasa kesal pada orangtua saya ketika saya ada didekat mereka.	.776	Valid
11.	Saya sebenarnya merasa lebih kesal dibandingkan apa yang ibu saya ketahui.	.671	Valid
12.	Ketika kami mendiskusikan sesuatu, orangtua saya menghargai pendapat saya.	.619	Valid
13.	Orangtua saya mempercayai keputusan saya.	.669	Valid
14.	Orangtua saya memiliki masalahnya sendiri, karena itu saya tidak mengganggu mereka dengan masalah saya.	.051	Tidak valid
15.	Orangtua saya membantu saya mengerti diri saya lebih baik.	.647	Valid
16.	Saya menceritakan tentang masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi pada orangtua saya.	.395	Valid
17.	Saya merasa marah pada orangtua saya.	.619	Valid
18.	Saya tidak mendapatkan banyak perhatian dari orangtua saya.	.563	Valid
19.	Orangtua saya membantu dalam menyelesaikan kesulitan yang saya hadapi	.763	Valid
20.	Orangtua saya mengerti saya.	.776	Valid
21.	Ketika saya marah terhadap sesuatu, orangtua saya mencoba untuk mengerti keadaan tersebut.	.654	Valid
22.	Saya mempercayai orangtua saya.	.569	Valid
23.	Orangtua saya tidak pernah tahu apa yang saya hadapi selama ini.	.647	Valid

24.	Saya bisa mengandalkan orangtua saya ketika perasaan saya sedang buruk.	.563	Valid
25.	Jika orangtua saya mengetahui ada sesuatu hal yang mengganggu saya, mereka menanyakan tentang hal tersebut.	.666	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	94.10	211.785	.672	.909
Item 2	93.88	220.933	.416	.913
item 3	93.98	225.717	.260	.915
item 4	93.93	216.225	.601	.910
item 5	94.80	212.626	.545	.911
item 6	94.80	229.446	.045	.921
item 7	94.75	212.756	.571	.910
item 8	94.80	209.549	.602	.910
item 9	95.88	223.599	.181	.919
item 10	94.45	209.638	.776	.907
item 11	94.08	211.763	.671	.909
item 12	94.33	213.353	.619	.910
item 13	94.40	213.118	.669	.909
item 14	95.63	228.702	.051	.922
item 15	94.23	210.999	.647	.909
item 16	95.23	217.461	.395	.914
item 17	94.33	213.353	.619	.910
item 18	94.83	212.763	.563	.910
item 19	94.50	207.692	.763	.907
item 20	94.20	208.164	.776	.907
item 21	94.80	207.805	.654	.908
item 22	93.70	224.062	.569	.912

item 23	94.23	210.999	.647	.909
item 24	94.83	212.763	.563	.910
item 25	94.78	209.717	.666	.908

Hasil validitas uji coba skala kualitas pertemanan (*The Friendship Quality Scale*)

POIN	SKOR				
	Tidak pernah	Tidak terlalu sering	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Favorable	1	2	3	4	5

INDIKATOR	NO ITEM	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
<i>Companionship</i>	1, 2, 3, 4	-
<i>Conflict</i>	5, 6, 7, 8	-
<i>Help</i>	9, 10, 11, 12, 13	-
<i>Security</i>	14, 15, 16, 17, 18	-
<i>Closeness</i>	19, 20, 21, 22, 23	-

Indikator	No	Pernyataan	Reliabilitas (α)	Validitas (r)	Keterangan
<i>Companionship</i>	1.	Saya dan teman saya menghabiskan waktu senggang bersama.	0,839	0,629	Valid
	2.	Teman saya memikirkan berbagai hal yang menyenangkan untuk dilakukan bersama.		0,815	Valid
	3.	Saya dan teman saya saling mengunjungi rumah masing-masing setelah sekolah dan di akhir minggu.		0,616	Valid
	4.	Saya dan teman-teman kadang duduk bersama dan membicarakan tentang sekolah,		0,645	Valid

		olahraga, dan hal-hal lain yang kita sukai.			
Conflict	5.	Saya terlibat perkelahian dengan teman saya.	0,705	0,658	Valid
	6.	Teman-teman saya mengganggu saya walaupun saya meminta mereka untuk tidak melakukan itu.		0,407	Valid
	7.	Saya dan teman saya suka berdebat.		0,542	Valid
	8.	Saya dan teman saya saling tidak setuju dalam banyak hal.		0,452	Valid
Help	9.	Jika saya lupa membawa bekal atau uang saku, teman saya akan meminjamkan uangnya pada saya.	0,837	0,421	Valid
	10.	Teman saya membantu saya jika saya dalam kesulitan.		0,677	Valid
	11.	Teman saya akan menolong saya jika saya membutuhkan pertolongan.		0,788	Valid
	12.	Jika ada yang mengganggu saya, teman saya akan menolong saya.		0,655	Valid
	13.	Teman saya akan menjaga saya jika ada anak-anak lain yang menyebabkan masalah bagi saya.		0,712	Valid
Security	14.	Jika saya memiliki masalah di rumah atau disekolah. Saya menceritakannya pada teman saya.	0,776	0,406	Valid

	15.	Jika ada suatu masalah yang mengganggu, saya menceritakannya pada teman saya walaupun masalah tersebut tidak dapat saya ceritakan pada orang lain.		0,693	Valid
	16.	Walaupun saya sudah meminta maaf setelah berkelahi dengan teman, tetapi teman saya masih tetap marah pada saya.		0.472	Valid
	17.	Jika diantara saya atau teman saya melakukan sesuatu yang dapat menyinggung satu sama lain, kami dapat dengan mudah berbaikan kembali.		0.480	Valid
	18.	Jika saya dan teman saya saling adu argument, maka hanya dengan meminta maaf kami akan kembali baik baik saja.		0.720	Valid
<i>Closeness</i>	19.	Jika teman saya pindah ke kota lain, saya akan merindukannya.	0,802	0,730	Valid
	20.	Saya merasa bahagia jika saya bersama teman-teman saya.		0,605	Valid
	21.	Saya memikirkan teman saya, bahkan ketika saya tidak bersamanya.		0,537	Valid
	22.	Ketika saya berhasil pada suatu bidang tertentu, teman saya		0,455	Valid

		akan ikut berbahagia.			
--	--	--------------------------	--	--	--

**Companionship
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	4

**Conflict Reliability
Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.705	4

Companionship Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	10.25	6.346	.629	.815
Item 2	10.03	5.615	.815	.734
Item 3	10.78	6.076	.616	.821
Item 4	9.98	5.717	.645	.811

Conflict Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 5	6.35	4.079	.658	.554
Item 6	5.48	3.743	.407	.724
Item 7	6.48	4.666	.542	.631
Item 8	5.70	4.113	.452	.667

Help Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	5

Help Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 9	15.18	10.815	.421	.868
Item 10	14.60	10.246	.677	.795
Item 11	14.65	9.926	.788	.769
Item 12	14.68	9.815	.655	.799
Item 13	14.80	9.241	.712	.782

Security Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	5

Security Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 14	12.55	9.279	.406	.781
Item 15	13.10	7.887	.693	.684
Item 16	12.80	8.728	.472	.762
Item 17	12.00	8.923	.480	.757
Item 18	13.05	7.844	.720	.676

Closeness Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	5

Closeness Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 19	15.85	6.233	.730	.714
Item 20	15.45	7.536	.605	.759
Item 21	16.15	7.721	.537	.779

Item 22	15.75	8.295	.455	.801
Item 23	16.10	7.221	.612	.756

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.787	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	72.43	75.071	.465	.772
Item 2	72.20	73.292	.572	.766
Item 3	72.95	75.792	.374	.776
Item 4	72.15	75.926	.338	.779
Item 5	74.20	84.062	-.106	.799
Item 6	73.33	89.404	-.357	.821
Item 7	74.33	83.046	-.028	.794
Item 8	73.55	87.536	-.299	.812
Item 9	72.55	74.921	.373	.776
Item 10	71.98	72.999	.599	.764
Item 11	72.03	72.692	.651	.762
Item 12	72.05	71.844	.596	.763
Item 13	72.18	69.020	.730	.753
Item 14	72.53	73.487	.524	.768
Item 15	73.08	74.943	.431	.773
Item 16	72.78	80.281	.100	.793
Item 17	71.98	74.384	.471	.771
Item 18	73.03	77.461	.283	.782
Item 19	71.88	74.112	.453	.772
Item 20	71.48	75.589	.471	.772
Item 21	72.18	79.840	.168	.787
Item 22	71.78	77.410	.364	.778
Item 23	72.13	73.753	.552	.767

Hasil Validitas Uji Coba Skala *Subtypes Of Antisocial Behavior* (STAB)

POIN	SKOR				
	Tidak pernah	Hampir tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Hampir setiap waktu
Favorable	1	2	3	4	5

INDIKATOR	NO ITEM	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
<i>Physical aggression</i>	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28.	-
<i>Social aggression</i>	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30, 32	-
<i>Rule breaking</i>	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29, 31	-

No.	Pernyataan	Validitas	Keterangan
1.	Merasa ingin memukul orang.	0,428	Valid
2.	Membobol masuk ke dalam toko, mall atau gudang.	0,646	Valid
3.	Menyalahkan orang lain.	0,495	Valid
4.	Memukul balik jika dipukul orang lain.	0,417	Valid
5.	Merusak jendela rumah atau gedung kosong.	0,718	Valid
6.	Mencoba untuk melukai perasaan orang lain.	0,494	Valid
7.	Cepat marah.	0,350	Valid
8.	Mengutil (Mengambil barang ditoko tanpa membayar).	0,670	Valid
9.	Mengolok-olok seseorang tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.	0,591	Valid
10.	Mengancam orang lain.	0,714	Valid
11.	Mengotori tempat umum, seperti memecahkan botol, menendang tempat sampah, atau mencoret coret dinding.	0,719	Valid
12.	Mengeluarkan atau mengusir seseorang dari kegiatan kelompok ketika kamu marah pada orang tersebut.	0,779	Valid
13.	Memiliki masalah mengontrol emosi.	0,327	Valid
14.	Mencuri sepeda motor.	0,273	Tidak valid

15.	Mendiamkan seseorang ketika marah padanya.	0,069	Tidak valid
16.	Memukul seseorang saat dihasut.	0,387	Valid
17.	Mencuri barang-barang di sekolah atau atau di tempat kerja.	0,514	Valid
18.	Menyebarkan rahasia seseorang saat marah pada orang tersebut.	0,770	Valid
19.	Terlibat perkelahian lebih dari anak-anak yang lain.	0,776	Valid
20.	Meninggalkan rumah untuk waktu yang lama tanpa memberi tahu keluarga atau teman.	0,167	Tidak valid
21.	Sengaja merusak reputasi orang lain.	0,750	Valid
22.	Mengumpat atau meneriaki orang lain.	0,698	Valid
23.	Menjual obat terlarang.	0,689	Valid
24.	Menghasut orang lain untuk ikut membenci orang yang kita benci.	0,619	Valid
25.	Terlibat dalam perkelahian fisik.	0,748	Valid
26.	Pernah diskors, dikeluarkan dari sekolah atau dipecat dari pekerjaan.	0,824	Valid
27.	Membicarakan orang tanpa sepengetahuan orang tersebut.	0,439	Valid
28.	Merasa lebih baik setelah memukul orang.	0,807	Valid
29.	Lalai membayar hutang.	0,786	Valid
30.	Kasar pada orang lain.	0,725	Valid
31.	Bermasalah dalam mempertahankan pekerjaan.	0,783	Valid
32.	Memberikan komentar negatif pada penampilan seseorang.	0,578	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	49.10	213.118	.428	.936
Item_2	49.83	215.840	.646	.934
Item_3	48.83	211.328	.495	.935
Item_4	48.60	211.631	.417	.937
Item_5	49.90	217.426	.718	.934
Item_6	49.58	214.763	.494	.935
Item_7	48.40	213.374	.350	.938
Item_8	49.78	211.512	.670	.933
Item_9	48.90	206.503	.591	.934
Item_10	49.63	209.010	.714	.933
Item_11	49.58	209.481	.719	.933
Item_12	49.73	208.153	.779	.932
Item_13	48.68	215.046	.327	.937
Item_14	49.65	217.054	.273	.938
Item_15	48.13	221.856	.069	.942
Item_16	49.60	215.733	.387	.936
Item_17	49.75	215.679	.514	.935
Item_18	49.53	206.153	.770	.932
Item_19	49.63	205.522	.776	.932
Item_20	49.45	220.869	.167	.938
Item_21	49.80	212.933	.750	.933
Item_22	49.58	210.661	.698	.933
Item_23	49.83	213.276	.689	.934
Item_24	49.68	212.584	.619	.934
Item_25	49.60	210.554	.748	.933
Item_26	49.80	211.754	.824	.933
Item_27	48.83	212.404	.439	.936
Item_28	49.70	210.010	.807	.932
Item_29	49.58	206.558	.786	.932
Item_30	49.58	210.917	.725	.933
Item_31	49.53	205.846	.783	.932
Item_32	49.30	211.087	.578	.934

Uji Prasyarat

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kualitas Pertemanan	Perilaku Antisosial Remaja	Kelekatan pada Orangtua
N		193	193	193
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	92.1969	101.3886	103.3886
	Std. Deviation	9.59017	10.35813	8.76185
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.061	.112
	Positive	.053	.061	.066
	Negative	-.081	-.057	-.112
Test Statistic		.081	.061	.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c	.076 ^c	.070 ^c

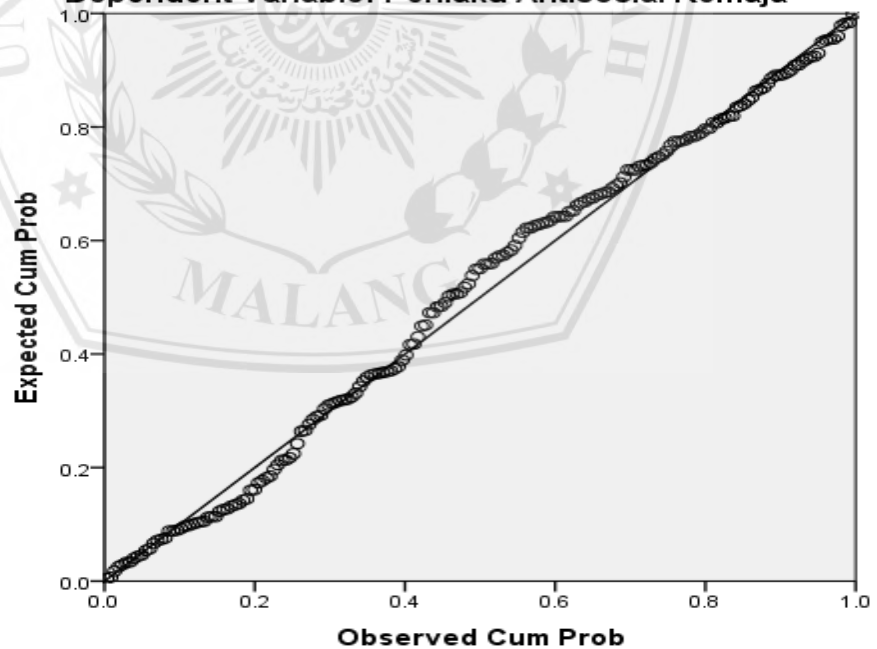
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Perilaku Antisosial Remaja



Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Antisosial Remaja *	Between Groups	(Combined)	5205.994	40	130.150	1.285	.143
Kualitas Pertemanan	Linearity		516.743	1	516.743	5.102	.025
	Deviation from Linearity		4689.252	39	120.237	1.187	.231
Within Groups			15393.861	152	101.275		
Total			20599.855	192			

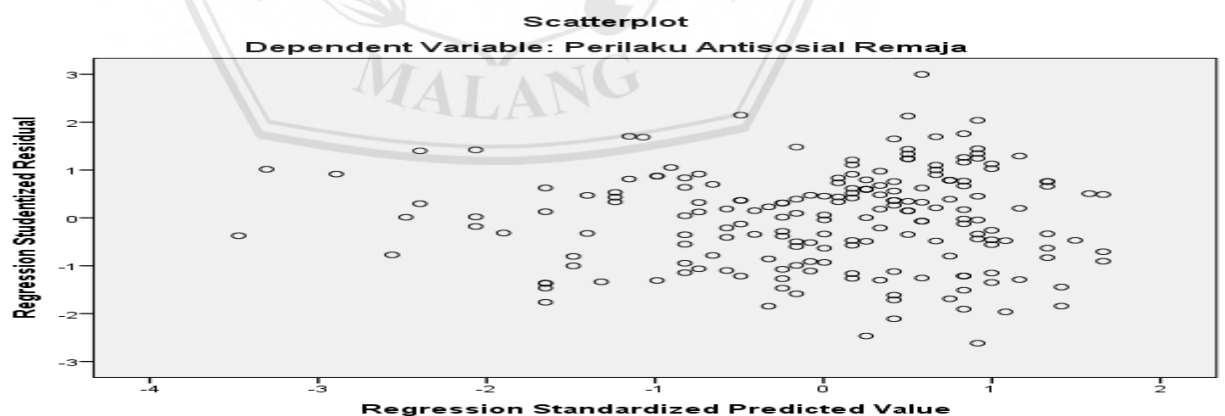
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	82.946	6.099		13.599	.000		
	Kelekatan pada Orangtua	.185	.061	.215	3.046	.003	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Perilaku Antisosial Remaja

Uj Heterosdestastisitas



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263 ^a	.069	.059	10.04725	1.732

a. Predictors: (Constant), Kualitas Pertemanan, Kelekatan pada Orangtua

b. Dependent Variable: Perilaku Antisosial Remaja

Uji Korelasi Antar Variabel

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kualitas pertemanan	92.1969	9.59017	193
perilaku antisosial	101.3886	10.35813	193
kelekatan orangtua	103.3886	8.76185	193

Correlations

		kualitas pertemanan	perilaku antisosial	kelekatan orangtua
kualitas pertemanan	Pearson Correlation	1	.138	-.024
	Sig. (2-tailed)		.055	.745
	N	193	193	193
perilaku antisosial	Pearson Correlation	.138	1	.215**
	Sig. (2-tailed)	.055		.003
	N	193	193	193
kelekatan orangtua	Pearson Correlation	-.024	.215**	1
	Sig. (2-tailed)	.745	.003	
	N	193	193	193

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Process Macro

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 3.2.01

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2018). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 1
Y : Y
X : X
W : M

Sample
Size: 193

OUTCOME VARIABLE:
Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
P	.2673	.0715	101.2056	4.8482	3.0000	189.0000
	.0028					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	101.3723	.7243	139.9529	.0000	99.9435
102.8012					
X	.1572	.0758	2.0742	.0394	.0077
.3066					
M	.2573	.0829	3.1036	.0022	.0938
.4208					
Int_1	-.0083	.0084	-.9791	.3288	-.0249
.0084					

Product terms key:

Int_1 : X x M

Test(s) of highest order unconditional interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
X*W	.0047	.9587	1.0000	189.0000	.3288

Focal predict: X (X)
Mod var: M (W)

Data for visualizing the conditional effect of the focal predictor:
Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce
plot.

DATA LIST FREE/

```

      X      M      Y      .
BEGIN DATA.
    -9.5902   -8.7619   96.9169
      .0000   -8.7619   99.1183
     9.5902   -8.7619  101.3196
    -9.5902    .0000   99.8652
      .0000    .0000  101.3723
     9.5902    .0000  102.8795
    -9.5902    8.7619  102.8134
      .0000    8.7619  103.6264
     9.5902    8.7619  104.4394
END DATA.
GRAPH/SCATTERPLOT=
  X      WITH      Y      BY      M      .

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS
*****

```

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.0000

NOTE: The following variables were mean centered prior to analysis:
M X

----- END MATRIX -----

